

REAKTUALISASI TRADISI BAKUNANG DALAM MENANAMKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA MASYARAKAT KERINCI

Wisnarni

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

wisnarni0603@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explain the process of cultivating children's character in Kerinci community families through the Bakunang tradition, Bakunang (fairy tales) is a storytelling activity carried out by a mother to her child or a grandmother to her grandchildren which is done before bedtime or when the child is playing. . Bakunang is also called the story, story or advice conveyed in the bakunang process. Parents can instill various characters from storylines, stories or advice made during the bakunang process. This research uses qualitative research with an ethnographic approach.

Keywords: Tradition, Bakunang, Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penanaman karakter anak dalam keluarga masyarakat kerinci melalui tradisi bakunang, bakunang (dongeng) merupakan suatu aktivitas bercerita yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya ataupun seorang nenek terhadap cucunya yang dilakukan pada waktu sebelum tidur ataupun pada waktu-waktu anak bermain. Bakunang juga disebut dengan kisah, cerita atau nasehat yang disampaikan dalam proses bakunang. Orang tua dapat menanamkan berbagai karakter dari alur cerita, kisah atau nasehat yang dilakukan ketika proses bakunang berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Kata Kunci: Tradisi, Bakunang, Karakter

PENDAHULUAN

Salah satu cara penanaman karakter kepada anak dalam keluarga masyarakat Kerinci yang mulai ditinggalkan karena pengaruh globalisasi dengan teknologi canggih yaitu tradisi *bakunang*. *Bakunang* adalah salah satu tradisi dalam keluarga masyarakat Kerinci ketika mengasuh anaknya menjelang tidur atau ketika sedang bermain, *bakunang* adalah memberikan nasehat atau petuah melalui cerita atau kisah atau dongeng kepada anaknya yang mengandung nilai-nilai agama baik bercerita tentang orang-orang saleh maupun bercerita tentang orang yang tidak soleh, dengan pendekatan emosional dan dekapan kasih sayang orang tua kepada anaknya, sehingga alur cerita dimiliki oleh anak menjadi suatu ilmu yang bisa diungkapkan dan diperankan, dikisahkan kembali serta memberikan bekas yang cukup baik dalam mengembangkan karakter kepada anak, (Firdaus, wawancara generasi tahun 90an)

Bakunang atau cerita, kisah dalam bahasa Indonesia adalah tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu peristiwa, hal, kejadian dan sebagainya atau juga disebut dengan karangan-karangan yang mengisahkan suatu perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya. (Desi Anwar,2001;180).

Bercerita atau berdongeng merupakan suatu kegiatan yang seringkali dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang masih kecil dengan membacakan berbagai macam cerita, baik pada malam hari ataupun waktu-waktu santai (Abdul Aziz Abdul Majid, 2013: 3)

Tradisi *bakunang* adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat Kerinci yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya ketika sedang bermain dan mengasuh anak supaya bisa tidur baik itu pada siang hari maupun menjelang tidur pada malam hari, Pada saat *bakunang* terjadi komunikasi antara anak dengan ibunya atau neneknya dengan komunikasi yang sangat intens, yaitu ada kedekatan kasih sayang yang cukup mendalam sehingga *bakunang* memberikan kesan yang cukup padat dalam menanamkan pendidikan pada anak. Seperti maling kundang anak yang durhaka, dalam alur cerita orang tua mengembangkan karakter anak berbakti kepada orang tuanya.

Untuk kegiatan *bakunang*, kebanyakan dilakukan pada anak yang berada pada fase bayi (*infacy*) yakni periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga dua tahun sampai masa awal anak-anak (*early chidhood*) yakni periode perkembangan yang

merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun. Periode ini biasanya disebut dengan periode pra-sekolah. (Syamsul Kurniawan, 2013; 8)

Dalam Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa ”kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Sesuai dengan Kepres No 87 tahun 2017 Bab II pasal 11 penyelenggaraan PPK (penguatan Pendidikan Karakter) pada satuan pendidikan jalur pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada pasal 4 huruf e angka 3 dilakukan melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Maka oleh sebab itu keluarga memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter pada anak dengan berbagai pola pendidikan baik melalui keteladanan, pembiasaan, cerita atau dongeng.

Dampak perubahan zaman yang semakin berkembang saat ini dialami oleh masyarakat Kabupaten Kerinci, yaitu pudarnya tradisi *bakunang* dalam keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak mulai ditinggalkan dengan mengganti tradisi *bakunag* kepada anak dengan memberikan mainan berupa, HP, gadget dan lain sebagainya sehingga penanaman nilai-nilai agama kepada anak terabaikan, akan tetapi nilai-nilai agama sangat penting di kembangkan sejak kecil,dampak dari ini banyak ditemukan anak-anak yang tidak jujur, melawan orang tuannya, tawuran, minum minuman keras dan lain sebagainya. Bila dibandingkan dengan generasi yang sebelum ini atau era 90an orang tua masih aktif memberikan pola pendidikan anak melalui *bakunang*. Dari pola pendidikan *bakunang* yang diberikan kepada generasi sebelum ini, memang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter, Ketika peneliti mewawancarai generasi 90an mereka mengatakan bahwa dengan *bakunang* akan memberikan bekas tertentu dari alur *bakunang* yang diberikan orang tua sampai saat ini masih diamalkan seperti *bakunang* tentang anak yang durhaka kepada orang tua dan anak yang tidak mau shalat, masih diamalkan sampai saat ini, dari alur cerita yang diberikan orang tua kepada kita waktu kecil sungguh memberikan dampak yang cukup baik dalam pembentukan karakter anak. (Alfianto, intan lestari wawancara; Oktober 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian tentang kearifan lokal atau budaya. Dengan menggunakan pendekatan etnografi bisa melukiskan atau menggambarkan tentang budaya yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan etnografi merupakan salah satu penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam priode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama data observasi dan data wawancara (Creswell, 2017, 20).

Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai sumber data tokoh masyarakat alim ulama dan ibu-ibu rumah tangga dengan teknik pengambil informan *porposive sampling*.

Dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai adalah tokoh masyarakat, alim ualam dan ibu-ibu rumah tangga. Dengan metode kualitatif akan dapat ditemukan data-data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma dan nilai keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu yang berkaitan kegiatan *bakunang*.

Teknik analisa data digunakan teknik analisa data dengan menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Bakunang dalam Keluarga Masyarakat Kerinci

Bakunang sebagai tradisi masyarakat Kerinci dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya dalam menanamkan pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk mengasuh anak menjelang tidur, orang tua mengajak anak-anaknya untuk bercerita berkisah berdogeng dan lain sebagainya dengan berbagai macam cerita yang diberikan kepada anak baik yang berkaitan dengan tokoh atau panutan maupun yang berkaitan binatang dan tumbuh-tumbuhan yang disesuaikan dengan kondisi anak, yang kira-kira cerita apa yang anak-anak senang untuk mendengarkannya. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka (Guddah, tt.: 194).

Ketika nenek moyang mewariskan kepada generasi berikutnya, mereka memilih cerita orang yang berkaitan dengan keadaan yang ada pada waktu itu untuk menanamkan karakter. Mereka memilih cerita rakyat seperti cerita *maling Kundang*, *sangkuriang* dan lain sebagainya, karena dalam cerita tersebut banyak mengandung adanya nilai-nilai yang luhur. Nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup generasinya, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong-royong, disiplin, religi, dan sebagainya. Adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut hendaknya terus digali dan dikaji agar dapat dimengerti oleh generasi penerus bangsa. Dengan adanya penanaman karakter terhadap anak-anak melalui *bakunang* dalam bentuk cerita rakyat tersebut secara tidak langsung membangun *softskill* pada mereka. Pembangunan *softskill* yang ditanamkan melalui *bakunang* dari cerita rakyat tentunya tidak terlepas dari pendidikan karakter yang diajarkan. Penuturan melalui *bakunang* yang disampaikan secara lisan tersebut dimaksudkan untuk menghibur dan mendidik. Mereka mengisi waktu luangnya untuk bercerita berdogeng atau *bakunag*.

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat (2005:4.12), bahwa “Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya”. Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.

Pada proses *bakunang* terjadi interaksi antara anak dengan orang tuanya dengan dekapan kasih sayang sambil menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya, dengan dekapan kasih sayang ini akan memberikan bekas yang mendalam dalam menanamkan karakter pada anak. Pendidikan dalam keluarga akan menjadi embrio dan kesuksesan hidup seseorang Orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya seorang anak tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya.

Kegiatan pendidikan bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Menurut Ahmad Jamin, lingkungan pendidikan merupakan suatu sistem yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan Islam secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. (Ahmad Jamin, 2014: 144).

Dari pendapat di atas cukup jelas bahwa *Bakunang* termasuk kepada kegiatan pendidikan pada lingkungan rumah tangga atau keluarga. Proses penanaman karakter pada anak dalam keluarga melalui tradisi *bakunang* dapat dilakukan orang tua dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, pemberian *reward* dan *punishment*, sebagai orang tua (ayah ibu) yang memiliki hubungan langsung dengan anak. Ketika menanamkan karakter melalui kisah atau cerita orang-orang shaleh, atau sebaliknya akan tertanam dengan baik pada anak dan anak secara tidak langsung dapat mengimplementasikan apa yang di dengar dari cerita yang diberikan orang tuanya,

Faktor penghambat Tradisi Bakunag pada Masyarakat Kerinci

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian dan juga sekaligus peneliti berada dalam wilayah penelitian tersebut, tradisi *bakunang* nyaris hilang dalam keluarga masyarakat Kerinci sejak adanya zaman teknologi yang masuk ke dalam wilayah keluarga terkecil baik di dalam pedalaman pedesaan seperti teknologi canggih yang masuk ke dalam rumah masing masing masyarakat kerinci seperti televisi, hp, *smartphone*, *gadget* yang hampir setiap anak-anak memilikinya, tanpa disadari oleh orang tuanya, karakter anak tidak dapat ditanamkan dengan baik, orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak-anak semakin berkurang dengan demikian tradisi *bakunag* dalam masyarakat kerinci yang dilakukan oleh orang (ayah ibu) nyaris hilang, namun tradisi *bakunang* masih ditemukan dalam keluarga yang ayah ibu, nenek dan kakeknya adalah orang yang pernah merasakan manfaat dari *bakunang* yang diberikan oleh orang tuanya dulu.

Hal ini tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkurangnya tradisi *bakunang* ini. Faktor meliputi lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Diantara lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan anak-anak belajar adalah orang tua dan keluarga itu sendiri, sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik atau

buruk terhadap kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada anak (Muhibbin syah; 135)

Tanggung jawab orang tua kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena adanya kesalahan orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak. Hamdani Hamid (2013: 176), kesalahan dalam cara mendidik anak berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik, terlalu sibuk bekerja sehingga kurang komunikasi dengan anak, Kurang memberikan kasih sayang, Selalu mengukur rasa cinta kepada anak dengan materi dan lain sebagainya. Namun tidak kalah pentingnya adalah pengaruh era globalisasi yang terdiri dari penggunaan media sosial, internet, hp android, *smartphone* dan lain sebagainya. Keberadaan era globalisasi pada saat ini seperti *fitur handphone* adalah untuk memudahkan berkomunikasi, meningkatkan jalinan sosial, untuk menambah pengetahuan tentang teknologi di samping itu akan berdampak negatif bagi antara seperti membuat anak malas belajar, mengganggu kosentarai belajar anak, melupakan tugas dan kewajiban, mengganggu perkembangan anak, sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku. Jika tidak ada kontrol dari orang tua HP bisa digunakan untuk mengakses hal-hal yangf negatif yang akan berdampak pada perilaku anak (Uswatun, 2018) Gadget atau *handphone (smartphone)* bukan hanya sekedar alat komunikasi, jaman sekarang sudah menjadi *tren* atau gaya hidup. Gadget dengan berbagai aplikasi dapat menyajikan berbagai media sosial, sehingga seringkali disalahgunakan oleh anak. (Manumpil, Ismanto, & Onibala, 2015)

Kegiatan *bakunang* kepada anak-anak perlu mendapat perhatian para orang tua, para guru, dan pendidik. Melalui sebuah cerita/ *bakunang* maka diharapkan dapat tumbuh sesuatu yang positif dalam diri anak. Pada saat *bakunang* sesungguhnya tidak sekedar bertutur tentang kelakuan serta watak para tokoh, melainkan sedang mempertunjukkan sebuah ajaran, yakni ajaran moral. Di dalam kegiatan *bakunang* juga secara tidak sadar termanifestasikan rasa dan ungkapan kasih-sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya anak kepada orang tua nya.

Dengan demikian, cerita dan kegiatan *bakunang* kepada anak merupakan salah satu metode bagi pendidikan karakter dalam keluarga. Hal ini menjadi semakin perlu manakala dihadapkan pada persoalan-persoalan lemahnya karakter bangsa. Bahkan akhir-akhir ini sering dijumpai anak yang merasa, atau seolah-olah,

tidak memiliki orang tua, rendah diri, kurang kasih-sayang, mencari-cari perhatian kepada setiap orang, dan sebagainya.

Akhirnya, agar kegiatan *bakunang* dapat mencapai sasaran yang diinginkan maka perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, baik pada waktu mempersiapkan maupun pada saat kegiatan *bakunang* itu berlangsung. Juga yang tidak kalah pentingnya ialah apa yang dilakukan setelah usai *bakunang*, sehingga kegiatan *bakunang* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengantar tidur anak, tetapi fungsinya yang utama sebagai metode pendidikan juga benar-benar berjalan dengan baik. Di samping itu, perlu juga disadari bahwa sesungguhnya kegiatan *bakunang* dapat merupakan perlambangan cinta dan kasih-sayang orang tua kepada anak-anaknya.

Upaya Menumbuhkan Kembali Tradis Bakunang dalam Masyarakat Kerinci

Dalam hal ini salah satu metode atau cara menanamkan akhlak atau karakter dalam keluarga adalah melalui tradisi *bakunang*, yang pada saat ini nyaris hilang dalam pendidikan keluarga.

Kisah Lukman al-Hakim yang diabadikan dalam surat lukman ayat 12- 19, dimana lukman dalam mendidik anaknya mulai dengan menggunakan pendekatan keteladan dengan memberikan contoh dan cerita yang baik pada anaknya untuk diikuti, lukman memulai pendidikannya *pertama*, Lukman memanggil anaknya dengan panggilan mesra dengan pendekatan kasih sayang *يا بني* hai anakku! (panggilan mesra), *kedua*, bahan yang diajarkan ia memberikan materi pendidikan ketauhidan sebagai pondasi dasar ajaran agama (Iman) tidak boleh mensyariatkan Allah, *Ketiga*, setiap materi atau bahan ajar harus jelas alasan atau punya argumentasi dalam hal ini Lukman berargumentasi bahwa menduakan Allah itu adalah dosa yang sangat besar.

Pada umumnya anak-anak suka mendengarkan cerita, memperhatikan dan menyerapnya kemudian meniru dan mengisahkan kembali. (zuhuf 2010.3.74) Dari aspek kognitif cerita akan memberikan informasi berupa pengetahuan atau penalaran tentang materi cerita (kisah-kisah para nabi, orang-orang saleh) pengetahuan ini memiliki daya kreatifitas anak didik dalam berpikir kritis, realistik, analitik dan analogis. Dari aspek afektif memberikan kontribusi aktif berupa implikasi positif bagi pembentukan kepribadian dan sikap anak atau peserta didik.

Dari aspek psikomotorik akan berkolerasi positif terhadap perubahan perilaku hidup sehari-hari.

Tradisi *bakunang* dalam keluarga masyarakat Kerinci harus terus di realisasikan dan dihidupkan kembali dalam keluarga dengan tradisi *bakunang* ini melalui materi cerita yang diberikan kepada anak-anak sekaligus akan tertanamkan nilai-nilai ajaran agama yang baik. Dengan materi cerita tersebut serta dekapan kasih sayang yang diberikan akan memberikan bekas yang dalam bagi pribadi anak yang nanti apa yang telah diceritakan akan menjadi daya kreatif anak dan menjadi jati dirinya serta pada suatu saat anak dapat menceritakan kembali yang mereka alami ketika orang tuanya menanamkan karakter dalam keluarga masyarakat Kerinci.

Untuk merangsang anak agar mau mendengarkan cerita (*bakunang*) adalah dengan menjauhkan ponsel atau *smartphone* dari anak-anak. Kebanyakan orang tua tidak memikirkan efek dari ponsel yang digunakan oleh anak-anaknya. Dengan mengembalikan tradisi *bakunang* (cerita) anak-anak mendapatkan nilai-nilai moral dari cerita yang disampaikan dan nilai-nilai budaya yang ada dicerita tersebutpun tidak akan hilang ditelan zaman yang semakin maju pada saat sekarang ini. Terdapat banyak manfaat dari tradisi *bakunang* (cerita). Yang telah dipaparkan di atas, oleh karena itu, mari kita bersama-sama membangkitkan tradisi *bakunang*. Agar anak-anak pada zaman sekarang tidak terpengaruh dengan perkembangan zaman, yang semua bisa dilakukan secara instan dan mudah, sehingga jika disalahgunakan atau dimanfaatkan oleh anak-anak dapat memberikan pengaruh negatif pada anak. Dengan tradisi *bakunang* anak-anak dapat dibentuk menjadi anak yang berkepribadian luhur dan santun terhadap orangtua.

Salah satu cara menanamkan karakter positif secara menyenangkan kepada anak atau siswa adalah melalui cerita atau *bakunang*. Pembudayaan karakter yang disandingkan dengan *bakunang* akan semakin menjadi renyah, asyik, dan suasana kedekatan orang tua dengan anaknya semakin lengket. *Bakunang* ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan kejiwaan daya pikir baik secara rasional. Logis analisis argumentatif maupun imajinatif dan memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Pada umumnya anak-anak suka mendengarkan cerita, dongeng, kisah. Memperhatikan kisah dan segera menyerapnya kemudian menerima dan

mengisahkan kembali . Dari segi kognitif cerita atau kisah akan memberikan informasi pengetahuan atau penalaran tentang materi cerita atau kisah, dari segi Afektif memberikan kontribusi aktif berupa implikasi positif bagi pembentukan kepribadian dan sikap anak. Dan dari segi psikomotorik akan berkorelasi positif terhadap perubahan perilaku dan sikap peserta didik (Jurnal Zuhuf 2010.3.1 h. 71)

Tradisi *bakunang* yang disampaikan orang tua ternyata bisa memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan kepribadian anak setelah mereka dewasa. Bukan hanya itu, kebiasaan bercerita orang tua kepada anak-anaknya sejak dini ternyata mempengaruhi kecerdasan dan pola pikir mereka, sehingga berdampak pada kemajuan negara 25 tahun ke depan (*Pendidikan Karakter Melalui Dongeng*, Hendri, 2013 : xii).

Dalam proses *bakunang* terjadi Interaksi orang tua terhadap anak dapat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Menurut Agus ada empat hal yang harus diperhatikan dalam interaksi dengan anak; *pertama*, orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau dengan kata lain orang tua memosisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak. *Kedua*, menyediakan waktu untuk anak, komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas. *Ketiga*, orang tua dituntut untuk mampu menguasai bahasa tubuh dari anak. Untuk mengungkapkan kemauannya terkadang mereka tidak mengatakan secara verbal tetapi lewat bahasa tubuh. *Keempat*, orang tua bisa memahami perasaan anak, *kelima* untuk menjadi orang tua yang ideal jadilah pendengar yang baik. Keenam jadilah orang tua yang menerapkan disiplin (Agus wibowo, 2012: 121)

Dari keenam kiat di atas, ketika orang tua mengajak anaknya *bakunang* kiat-kiat di atas dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan *bakunang* kepada anak atau cucu, tentunya akan memberikan dampak yang signifikan dalam penanaman karakter pada anak.

KESIMPULAN

Tradisi *bakunang* adalah merupakan salah satu budaya atau tradisi yang turun temurun yang dilaksanakan dalam keluarga masyarakat Kerinci ketika memberikan pelajaran, nasehat atau pendidikan kepada anak, melalui cerita-cerita atau kisah-kisah,

dogeng dilakukan orang tua ketika mengasuh anaknya menjelang tidur atau ketika anak-anak bermain.

Ada beberapa hal penghambat tradisi *bakunang* dalam keluarga masyarakat Kerinci, terutama adalah kesibukan dari orang tua yang berangkat kerja pagi, pulang sore sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak dan keluarganya sangat sedikit, pengaruh adanya era globalisasi masuknya informasi ke dalam keluarga melalui televisi, hp, internet dan lainnya.

Upaya mengaktualisasikan tradisi *bakunang* dalam keluarga masyarakat Kerinci dapat dilakukan, dengan menyadarkan pada keluarga (orang tua) untuk dapat meluangkan waktu berdialog dengan anak pada malam hari. Meluangkan waktu tanpa ada hp, televisi, waktu itulah dapat dilakukan *bakunang* dengan berbagai cerita dan kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat untuk dapat diambil pelajaran.

REFERENSI

- Aziz, Abdul , (1956.9) *alQashash fi at-Tarbiyah, Usshulula an-Nafsiyah, Tahwuruha wa thariqatu sardiha lkil mudarrisi al marhayti alibtidaiyyah* . Darul Ma'arif, tt.,
- Anwar, Dessy, (2006), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad, (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung
- Jamin, Amad , (2014), *Filsafat Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung
- Kurniawan, Syamsul, (2013), *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media
- Manumpil, B., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa Di Sma Negeri 9 Manado. *JURNAL KEPERAWATAN*, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7646>
- Uswatun, Dampak positif dan Negatif HP bagi Pelajar, *www.edukasi, kompasiana.com*. diakses September 2018
- Wibowo, Agus, (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter bangsa Ber peradaban*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Zuhuf (2010), *Jurnal Kajian Al Quran dan kebudayaan Vo, 3 No 2. Lajnah*